

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem yang akan selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Sebagai makhluk yang diberikan anugerah berupa potensi diri sedari lahir, manusia membutuhkan sistem pendidikan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku atau sikap seseorang baik dalam bentuk individu maupun kelompok sebagai upaya pendewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kholik dkk, 2019: 23-24)

Menurut Ki Hajar Dewanagara, pendidikan merupakan bentuk tuntunan bagi segala fitrah yang ada pada diri manusia dari sejak dini agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan yang setinggi-tingginya. Dalam proses perkembangannya manusia tidak hanya melatih dan mengembangkan dirinya hingga batas tertentu, namun manusia secara terus menerus melatih dan mengembangkan kehidupannya hingga mencapai titik tertinggi. Capaian tertinggi tersebut dikehendaki manusia sebagai *insan kamil* atau manusia paripurna. Untuk menjadi *insan kamil* manusia membutuhkan upaya sistematis dan terencana dengan rangka konsep yang jelas untuk pengembangan diri yang kemudian konsep inilah yang di sebut sebagai pendidikan (Munir,2019: 8-16).

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dari sejak lahir baik berupa jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam upaya mengembangkan potensi dirinya agar memiliki jiwa spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara (Hasanah,2013: 24).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau cara yang sistematis, terencana dan berkesinambungan yang ditempuh manusia dari sejak dini dalam rangka mengembangkan, mengoptimalkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya baik secara jasmani maupun rohani untuk mewujudkan capaian tertinggi kehidupan yang dikehendakinya.

Bentuk pendidikan yang sistematis, terencana dan berkesinambungan ditempuh manusia secara bertahap. Di Indonesia pendidikan secara formal dapat dimulai dari tingkat pendidikan paling mendasar, yaitu pra sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilanjutkan dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi atau Universitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang cukup fundamental dalam membentuk kesiapan peserta didik untuk menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan pada masa dini merupakan suatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang tua atau orang dewasa disekitarnya (Sujiono,2013: 2-7).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang tujuan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang anak baik secara rohani maupun jasmani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah di susun dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mandiri serta memiliki tanggung jawab sebagai masyarakat atau warga negara Indonesia (Ariyanti,2016: 52).

Dewasa ini, tentangan pada dunia pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan pada bidang industri teknologi yang semakin canggih sehingga

menyebabkan timbulnya kapabilitas-kapabilitas baru dan luas bagi manusia. Hal ini juga menyebabkan munculnya tuntutan-tuntutan standar lulusan baru bagi dunia pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan inovasi baru bagi dunia pendidikan berikut dengan elemen-elemen pelaksanaan pendidikan didalamnya (Munir,2019: 77)

Kurikulum merupakan salah satu elemen paling penting dalam sebuah proses pendidikan yang mencakup seperangkat rencana atau program pembelajaran yang menjadi pedoman dalam proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan (Yamin,2012: 37). Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran memiliki empat unsur utama yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, yaitu rumusan tujuan, isi atau bahan ajar, cara mengajar yang digunakan (baik strategi, model, metode maupun bentuk pendekatan), dan evaluasi. Dalam pengembangan kurikulum, keempat unsur inilah yang memiliki peranan untuk merumuskan inovasi baru dalam memenuhi tuntutan dan permintaan kualitas pendidikan yang lebih tinggi di masa depan (Masykur,2019: 19).

Kurniawan dkk (2017: 390) menerangkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan sebagai bentuk upaya perbaikan dan pengembangan. Perubahan tersebut dilakukan berdasarkan perkembangan zaman yang terjadi baik dari sisi perkembangan teknologi, perkembangan peserta didik, maupun tuntutan standar lulusan yang ingin dicapai. Perubahan yang dilakukan ini telah membawa berbagai kebaikan dalam setiap bentuk perbaikan dan pengembangannya, termasuk kurikulum 2013 yang saat ini digunakan.

Kurikulum baru tahun 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP tahun 2006 sebagai kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Terdapat perubahan prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013, yakni pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik harus bisa belajar secara individu maupun secara berkelompok

dan bisa bekerja sama sehingga dapat membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya sendiri (Suherman,2014: 71).

Djuandi (dalam Purwadhi,2019: 104), menjabarkan tentang pengembangan kurikulum 2013 yang didasarkan pada lima landasan utama, yaitu sebagai berikut: **(1) Landasan filosofis**, secara filosofis kurikulum 2013 didasarkan pada pewarisan budaya bangsa Indonesia dari generasi ke generasi yang diarahkan untuk membangun kehidupan lebih baik di masa yang akan didukung dengan pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan sosial. **(2) Landasan sosiologis**, dari segi sosiologis kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar kebutuhan inovasi baru dalam dunia pendidikan hubungannya dengan perubahan kondisi sosial masyarakat Indonesia seiring dengan perkembangan zaman yang ada berupa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. **(3) Landasan psiko-pedagogik**, berdasarkan landasan ini bentuk implementasi pendidikan harus berfokus pada diri peserta didik yang berarti secara pedagogik, peserta didik harus mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan konteks dan zaman nya. Maka, pendidikan pada kurikulum 2013 dalam pengimplementasiannya lebih menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. **(4) Landasan Teoritis** menegaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat fleksibel dan memberikan pengalaman belajar secara langsung tidak hanya mencakup lingkungan sekolah tapi juga masyarakat. **(5) Landasan Yuridis**, secara yuridis pembuatan kurikulum 2013 disusun berdasarkan beberapa perturan perundang-undangan seperti UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah (PP) No 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Selaras dengan landasan-landasan tersebut, Wamendik di *website* resmi kemendikbud (2014: 23-25) menjabarkan paparannya mengenai Kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa tema pengembangan kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan generasi indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Standar

Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik dalam kurikulum ini sendiri mencakup kepada sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu bentuk keterampilan yang berperan penting dalam pengembangan potensi peserta didik adalah keterampilan berbicara, dimana tidak hanya berupa kemampuan untuk mengkomunikasikan atau mengemukakan pendapat tapi juga disertai keberanian atau kepercayaan diri di dalam melakukannya. Kemampuan berbicara (mengungkapkan bahasa) anak usia 5-6 tahun menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009 adalah: (1) anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (2) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, (3) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain.

Kemampuan berbicara memiliki peranan penting dalam membantu anak mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain secara lisan. Selain itu, kemampuan berbicara anak juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya seperti aspek sosial, emosional, kognitif dan perkembangan lainnya yang dapat membantu anak dalam menyiapkan mentalnya untuk menempuh pendidikan di tingkat yang lebih tinggi (Nopitasari,2018: 2). Lebih lanjut lagi, dimasa depan dengan kemampuan bicaranya, anak akan terbantu dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan pengaruh kepada orang-orang disekitarnya sehingga dapat menjalankan ide atau gagasan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Pada usia dini, tepatnya pada usia 5-6 tahun kemampuan berbicara yang baik seharusnya sudah bisa dikuasai anak sehingga dapat membantunya dalam kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang kurang bisa beradaptasi dengan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 ini. Permasalahan tersebut terjadi diantaranya karena, kurangnya kesadaran orang tua maupun tenaga pendidik terhadap begitu pentingnya keterampilan berbicara bagi anak, serta penggunaan metode yang kurang inovatif dalam menunjang dan merangsang perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di kelompok B RA Wasilatunnaja Rancaekek, Kabupaten Bandung, yang berjumlah 16 anak dengan rasio 8 anak laki-

laki dan 8 anak perempuan. Tingkat kemampuan berbicara anak masih terbilang rendah. Sekitar 75% anak masih bersikap pasif ketika kegiatan pembelajaran. Contohnya, ketika proses tanya jawab, beberapa anak mengalami kendala dalam perbendaharaan katanya atau bahkan hanya menjawab dengan anggukan saja. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode klasikal dimana guru sebagai senter dan tidak adanya alat peraga yang mendukung. Selain itu dapat terlihat juga dari kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kurang fleksibel dan lebih banyak berfokus pada salah satu aspek saja.

Salah satu metode yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak adalah metode *Show and Tell*. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menumbuhkan keberanian anak dalam mengemukakan ide dan mengekspresikan dirinya melalui komunikasi secara lisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berbicara anak yang ditingkatkan melalui metode *show and tell* di kelompok B RA Wasilatunnaja Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah nya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Wasilatunnaja Rancaekek sebelum diterapkan metode *Show and Tell*?
2. Bagaimana penerapan metode *Show and Tell* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Wasilatunnaja Rancaekek pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Wasilatunnaja Rancaekek setelah diterapkan metode *Show and Tell* pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Wasilatunnaja sebelum diterapkannya metode *Show and Tell*

2. Untuk mengetahui proses penerapan metode Show and Tell dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Wasilatunnaja Rancaekek pada setiap siklusnya
3. Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak kelompok B di RA Wasilatunnaja Rancaekek setelah dirapkannya metode Show and Tell pada setiap siklusnya

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah alternatif-alternatif lain dalam dunia pendidikan, khususnya PAUD dalam pengaplikasian metode pembelajaran untuk melakukan proses pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif serta menyenangkan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak

Dengan penelitian ini dapat membantu merangsang perkembangan anak khususnya pada kemampuan berbicara.

- b. Bagi guru

Dengan penelitian diharapkan dapat menumbuh kembangkan budaya meneliti agar setiap guru di Indonesia dapat meningkatkan kinerjanya sebagai tenaga pendidik serta dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya selama proses pembelajaran dikelas.

- c. Bagi sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk lebih meningkatkan tingkat keberhasilan belajar dan mencetak peserta didik yang unggul dan berkualitas.

E. Kerangka Pemikiran

Periode usia dini adalah masa dimana sosok individu mengalami pertumbuhan yang cepat dari segi fisik dan mempunyai tempo irama perkembangan yang khas. Pada masa ini, individu memiliki berbagai potensi yang dapat

dikembangkan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sujiono (2013: 6) bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Masa usia dini dikatakan masa yang fundamental untuk kehidupan selanjutnya, karena pada masa ini anak selalu aktif, dinamis, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin mencoba, kaya dengan imajinasi dan masa yang paling potensial untuk belajar. Lestari (2017: 130) juga menambahkan bahwa pada masa tersebut semua rangsangan yang di terima akan lebih terespon dengan baik. Rangsangan yang diberikan dapat diperoleh dari lingkungan serta media pembelajaran yang dapat menunjang aspek perkembangan anak.

Secara formal, Pendidikan merupakan salah satu bentuk rangsangan yang dapat di peroleh anak agar dapat belajar dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam proses pendidikan, belajar mengajar, banyak faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini itu sendiri. Karakteristik pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Proses belajar sambil bermain dapat menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik. Untuk bisa menciptakan situasi belajar melalui bermain, pendidik haruslah dapat memilih metode pembelajaran yang tepat (Fithrallah,2016: 13).

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak didik. Nana Sudjana (2005: 76) mengemukakan, metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan, Geriach Ely dalam bukunya *Strategi Dalam Proses Belajar* juga menyampaikan bahwa Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Tanu,2018: 15-16).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan serangkaian cara yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi dan memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu secara lebih optimal. Adapun poin penting yang dapat dipertegas kembali dalam pernyataan-pernyataan mengenai metode pembelajaran di atas, yaitu bahwa suatu metode pembelajaran haruslah memiliki langkah-langkah atau cara-cara yang jelas dan sistematis serta memiliki tujuan tersusun yang akan di capai.

Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, di antaranya adalah metode bercerita, metode demonstrasi, metode bermain peran dan metode karya wisata. Sementara itu, terdapat metode lain yang diperkirakan dapat digunakan untuk pengembangan keterampilan berbicara anak pada khususnya, yaitu metode *show and tell*. *Show and tell* atau dalam bahasa Indonesia “Menunjukkan dan Menceritakan” adalah kegiatan yang dilakukan anak berupa menunjukkan benda yang diminati, makanan kesukaan, dan gambar yang menarik, kemudian anak menceritakan benda tersebut kepada audien (Lestari,2017: 133).

Menurut H.A.R Tilaar, *show and tell* merupakan suatu bentuk komunikasi sederhana, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak di dalam kelas dan melatih anak agar mudah memahami suatu hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Slamet Suryanto menjelaskan bahwa metode *show and tell* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginan anak (Lastutiasih,2017: 43). *Show and tell* juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bertanya dalam konteks yang tepat. Kemudian, Musfiroh juga menyebutkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses pelaksanaan metode ini, yaitu tahap pengondisian yang berfungsi sebagai pijakan awal, tahap pelaksanaan dan tahap refleksi atau evaluasi (Musfiroh,2011: 16-18).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara sederhana yang terdiri dari kegiatan menunjukkan dan

menceritakan suatu hal atau benda yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Salah satu keunggulan dari metode *show and tell* adalah mampu mengembangkan kemampuan berbicara dan membantu mengenalkan kegiatan *public speaking* dari sejak dini karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (Musfiroh,2011: 6).

Masalah kebahasaan kaitannya dengan ketmampuan berbicara yang dialami banyak anak usia dini adalah kemampuan mengungkapkan. Banyak anak yang aktif ketika berkegiatan motorik dan kognitif, namun ketika dalam pembelajaran kebahasaan diminta mengungkapkan tentang suatu hal saat pembelajaran menjadi pasif dan terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Banyak guru yang merasa telah memberikan rangsangan yang sesuai untuk anak dengan memberikan pertanyaan yang dapat memancing jawaban aktif anak, namun hasilnya dirasa belum optimal dan sesuai harapan. Kata yang disampaikan masih satu sampai dua kata saja, atau terkadang masih belum sistematis atau rancu, anak masih malu untuk mengungkapkan, dan hanya menjawab pertanyaan dari guru dengan anggukan saja atau bahkan tidak menjawabnya sama sekali (Muarifah dkk,2017: 119).

Kemampuan berbicara yang dilatih sejak dini akan memudahkan anak untuk memiliki kemampuan berbicara yang baik. Karena berbicara merupakan tuntutan hidup bagi setiap manusia, khususnya di era yang semakin maju dan berkembang ini penting untuk anak dibekali kemampuan berbicara dari sejak dini. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan keterampilan ini dibutuhkan pengaplikasian metode yang tepat dan bisa menarik minat anak dalam belajar berbicara di depan umum.

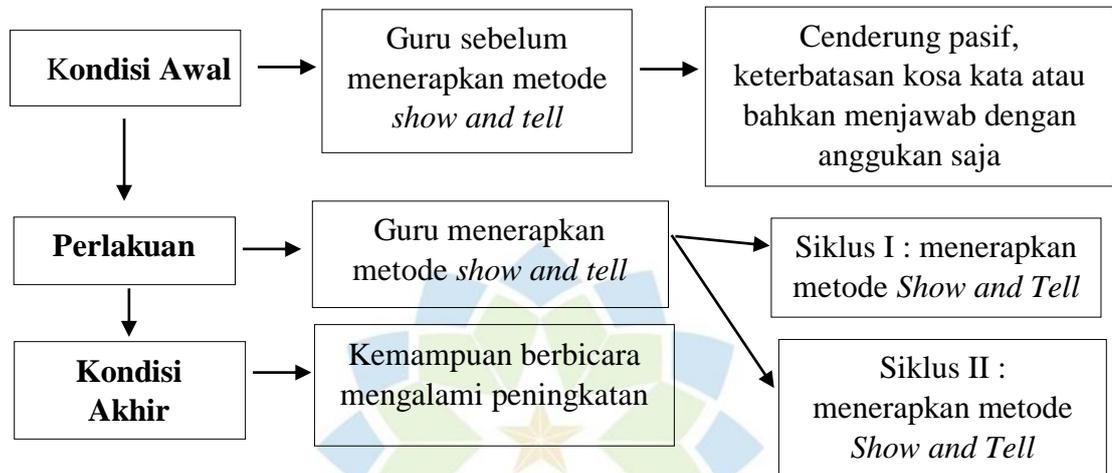
Aspek perkembangan yang ingin dikembangkan dalam diri peserta didik di RA Wasilatunnaja Rancaekek dalam penelitian ini adalah kemampuan atau keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan kemampuan berbicara tersebut penulis tertarik untuk menggunakan metode *show and tell*, karena dengan metode

ini peserta didik diharapkan dapat terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat melatih keterampilan berbicaranya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka muncul hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu bahwa “Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode *Show and Tell* pada anak kelompok B RA Wasilatunnaja Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

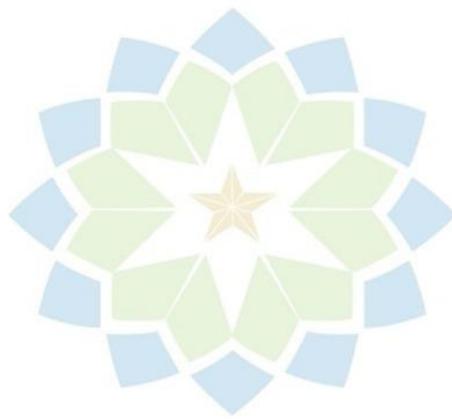
1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Karlina dkk (2018) dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Story Telling Di TK Apple Kids Salatiga* (Penelitian Tindakan Kelas). Pada penelitian ini disebutkan bahwa penelitian akan dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kemampuan berbicara anak mencapai kriteria sangat baik (BSB) dengan nilai minimal 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada nilai rata-rata anak pada pratindakan hanya mencapai 40%, nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah. Peningkatan kemampuan berbicara anak mulai terlihat setelah diberikan perlakuan pada siklus I dengan perolehan nilai-rata-rata mencapai 56,33%. Peningkatan yang drastis pun terlihat pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata anak mencapai 81,33%.

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak di TK Apple Kids Salatiga mengalami peningkatan yang signifikan. **Persamaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terdapat pada variabel terikat yang dan rentang usia anak yang diteliti. Kemudian terdapat dua **perbedaan** antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakuakn peneliti sekarang. *Pertama*, pada variabel bebas yang diteliti dan lokasi penelitian. Variabel bebas yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah *digital story telling*, sedangkan peneliti menggunakan metode *show and tell*. *Kedua*, dari lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian terdahulu berlokasi di Salatiga, Jawa Tengah , sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Rancaekek, Kabupaten Bandung.

2. Hasil peneltian skripsi yang dilakukan oleh Tri Lestari dkk (2017) dengan judul *penggunaan metode show and tell untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini*. Hasil penelitian pada pratindakan presentase keterampilan berkomunikasi anak dominan berada pada predikat belum berkembang (7%) dan mulai berkembang(77,8%). Setelah diberikan perlakuan pada siklus I preentase keterampilan berkomunikasi anak mengalami peningkatan menjadi dominan pada predikat mulai berkembang (81,8%) dan berkembang sesuai harapan (15,2%). Di siklus II presentase keterampilan berkomunikasi anak mengalami peningkatan lagi, pada predikat Mulai berkembang sebanyak 39,4 %, berkembang sesuai harapn (58,6%) dan berkembang sangat baik sebanyak 2%. Kemudian, di siklus III presentase keterampilan berkomunikasi anak dengan predikat Mulai berkembang sebanyak 16,2%, berkembang sesuai harapan 75,7% dan berkembang sangat baik sebanyak 8,1%. Dan terakhir pada siklus IV presentase keterampilan berkomunikasi anak hanya berada pada predikat berkembang sesuai harapan (41,4%) dan berkembang sangat baik (50,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa metode *show and tell* dapat membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. **Persamaan** pada penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel bebas dan subjek yang di teliti serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan, **perbedaan** nya terdapat pada

variabel terikat dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu ini variabel terikat yang diteliti adalah *keterampilan berkomunikasi* sedangkan peneliti menggunakan *kemampuan berbicara*. Selain itu, tempat pelaksanaan penelitian terdahulu ini berlokasi di TAAM Hidayatulloh, kota tasikmalaya, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian berlokasi di RA Wasilatunnaja Rancaekek, Kabupaten Bandung.

3. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dhieni, Nurbiani (2010) dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Menonton VCD Cerita Anak*. Pada prasiklus atau prapenelitian presentase kemampuan berbicara anak berada pada presentase 39,25% menunjukkan tingkat kemampuan berbicara yang sangat rendah. Setelah di beri perlakuan pada siklus I presentase kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan sebanyak 22,16 % menjadi 61,41%. Pada siklus ke II presentase kemampuan berbicara anak meningkat lagi sebanyak 18,59 menjadi 80%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menonton VCD cerita anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terdapat pada variabel terikat dan rentang usia subjek yang diteliti serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan, **perbedaan** penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada variabel bebas dan lokasi penelitian yang diteliti. Variabel bebas yang diteliti oleh penelitian saat ini adalah metode *show and tell* sedangkan penelitian terdahulu menonton VCD cerita anak. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu dilaksanakan di TK Islam Al Fattah, Bekasi. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan di RA Wasilatunnaja, Rancaekek, Kabupaten Bandung.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG